

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) adalah makanan tambahan yang diberikan kepada bayi setelah bayi berusia 6-24 bulan. Makanan Pendamping ASI merupakan makanan bayi kedua yang disertai dengan pemberian ASI. Peranan Makanan Pendamping ASI sama sekali bukan untuk menggantikan ASI melainkan hanya untuk melengkapi (Yarah et al, 2024). MP-ASI merupakan makanan peralihan dari ASI ke makanan keluarga (Septiani E, 2024).

Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dini adalah makanan atau minuman yang diberikan kepada bayi berusia dibawah 6 bulan (Elis et al, 2022). Faktanya, praktek pemberian MP-ASI dini di Indonesia masih banyak dilakukan. Masalah yang sering dijumpai di masyarakat, banyak bayi yang berusia dibawah 6 bulan sudah diberikan makanan pendamping seperti pisang kerok, bubur dan susu. Disamping itu pemberian MP-ASI dini dilakukan kebanyakan orang tua dengan berbagai alasan, diantaranya yang paling sering adalah bayi masih lapar meskipun sudah diberi ASI dan tampak terus rewel (Aprianti et al, 2024).

Dampak negatif dari pemberian MP-ASI dini yaitu diare, batuk pilek dan demam. Salah satu penyebab tingginya angka kematian bayi di Indonesia adalah infeksi saluran cerna dan pernapasan akibat pemberian Makanan Pendamping ASI dini (Harnawati, 2023). Dampak negatif jangka pendek jika bayi diberikan Makanan Pendamping ASI sebelum usia 6 bulan di antaranya adalah bayi kehilangan nutrisi dari ASI, menurunkan kemampuan isap bayi, memicu diare dan anemia. Sedangkan dampak negatif jangka panjang bila bayi diberikan Makanan Pendamping ASI sebelum 6 bulan di antaranya adalah obesitas, hipertensi, arterosklerosis, dan alergi (Sari et al, 2024).

Risiko yang timbul akibat pemberian MP-ASI pada bayi lebih awal sebelum usia 6 bulan dapat meningkatkan risiko mengembangkan alergi yang disebabkan oleh sel di sekitar usus, yang belum siap menyerap isi makanan memicu alergi. Ini juga dapat meningkatkan risiko infeksi daya tahan tubuh bayi di bawah enam bulan belum optimal. Pemberian MP-ASI dini juga akan menyebabkan bayi kurang gizi, dan pemberian makan di usia dini akan menyebabkan sistem pencernaan bayi belum siap untuk menerima makanan tambahan selain ASI (Haryanti et al, 2023).

Menurut laporan WHO tahun 2023, sekitar 30% bayi di dunia menerima MPASI sebelum usia 6 bulan. Hal ini umumnya disebabkan oleh kurangnya edukasi mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan. Data tersebut menyoroti perlunya intervensi edukasi yang lebih luas untuk mengurangi angka pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dini (WHO, 2023).

Menurut laporan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2023, persentasi bayi yang mendapatkan Makanan Pendamping ASI dini di Indonesia tahun 2021 yaitu 54%, pada tahun 2022 terdapat 47,6%, dan pada tahun 2023 mencapai 43,3%. Data ini menunjukkan penurunan yang signifikan dalam pemberian MP-ASI dini di Indonesia selama tiga tahun (SSGI, 2023).

Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 persentasi bayi yang mendapatkan MP-ASI dini di Sumatera Utara pada tahun 2021 yaitu 42,17%, pada tahun 2022 yaitu 42,83% dan pada tahun 2023 terdapat 38,02%. Hal ini berarti, pada tahun 2023 angka pemberian MP-ASI dini di Sumatera Utara mengalami penurunan. Di Kota Medan cakupan MP-ASI dini pada tahun 2023 tercatat sebesar 44,5% (Survei Kesehatan Indonesia, 2023).

Upaya yang dilakukan untuk mencegah pemberian MP-ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan yaitu dengan memberikan edukasi kepada ibu tentang bahaya pemberian MP-ASI dini, penyuluhan posyandu, konseling, dan peningkatan kualitas layanan kesehatan masyarakat (Nurazizah et al, 2024). Upaya yang dilakukan pemerintah yaitu peningkatan fasilitas kesehatan ramah ASI dan

menetapkan evaluasi rutin untuk memastikan pemberian MP-ASI dimulai tepat waktu (Promkes Kemenkes, 2024).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian MP-ASI dini salah satunya menurut penelitian Novianti et al. (2021) mengatakan bahwa ada hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan pemberian MP-ASI dini. Pengetahuan ibu yang masih kurang terhadap manfaat pemberian ASI eksklusif sangat erat kaitannya dengan pemberian MP-ASI dini. Sikap negatif ibu terhadap pemberian MP-ASI sehingga ibu memberikan makanan atau minuman lain selain ASI untuk memenuhi kebutuhan bayinya.

Hasil penelitian Nurazizah et al. (2024) mengatakan bahwa ada hubungan pekerjaan dan budaya dengan pemberian MP-ASI dini. Hal ini dikarenakan ibu yang bekerja lebih sedikit waktunya dirumah, dalam hal ini lamanya seorang ibu meninggalkan bayinya untuk bekerja sehari-hari menjadi alasan pemberian MPASI dini pada bayi usia 0-6 bulan. Memberi makan setelah bayi lahir merupakan kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dalam keluarga seperti memberikan madu ketika bayi baru lahir, jika tidak langsung memberikan makanan pada bayi setelah lahir maka dianggap melanggar menjalankan kebiasaan dalam keluarga.

Faktor dukungan suami merupakan salah satu faktor pemberian MP-ASI dini. Hasil penelitian Apriantini et al. (2024) mengatakan bahwa ada hubungan dukungan suami dengan pemberian MP-ASI dini pada bayi 0-6 bulan. Dukungan suami yang kurang baik, dimana menyarankan agar bayinya diberikan MP-ASI dengan alasan tidak ingin anaknya rewel sehingga <6 bulan sudah diberikan MPASI. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Novianti et al. (2021) yang mengatakan anjuran atau dukungan yang kurang terhadap pemberian MP-ASI pada waktunya cenderung membuat ibu mengikuti apa yang disarankan oleh suami.

Menurut penelitian Stianto et al. (2021) salah satu faktor pemberian MP-ASI dini yaitu faktor ekonomi. Tingkat pendapatan rumah tangga mempengaruhi daya beli bahan makanan dan pola pemberian makanan kepada balita. Rendahnya pendapatan menyebabkan buruknya kualitas pemberian makanan bagi anak-anak,

termasuk pemberian MP-ASI dini. Di kalangan masyarakat miskin, kondisi ekonomi memiliki pengaruh yang besar terhadap konsumsi pangan.

Penelitian tentang pemberian MP-ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan dilakukan untuk memahami dampak negatifnya terhadap kesehatan dan pertumbuhan bayi. Peneliti ingin menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ini, seperti kurangnya pengetahuan ibu, sikap, pengaruh pekerjaan ibu, dukungan suami, budaya, dan ekonomi. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis mengenai faktor-faktor pemberian MP-ASI dini, serta mengedukasi ibu di Desa Paya Geli Medan agar tidak memberikan MP-ASI dini yang dimana dampak negatif jangka panjangnya yaitu obesitas, hipertensi, arterosklerosis dan anemia.

Survey awal yang dilakukan di Desa Paya Geli Kota Medan pada ibu yang memiliki bayi usia 0-6 bulan dari 10 ibu yang dilakukan wawancara, terdapat 7 orang ibu yang memberikan MP-ASI dini pada bayi sebelum usia 6 bulan, dan terdapat 3 orang ibu yang memberikan MP-ASI >6 bulan pada bayi. Adapun alasan 7 orang ibu yang memberikan MP-ASI dini yaitu, 3 orang ibu karena dukungan dari ibu mertua, 2 orang karena tidak ada waktu untuk memberikan anaknya ASI Eksklusif sehingga memberikan MP-ASI dini, dan 2 orang ibu tidak mampu membeli susu formula sehingga memberikan MP-ASI dini. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemberian MP-ASI dini Pada Bayi Usia 0-6 bulan di Desa Paya Geli Medan tahun 2024.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian MP-ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan di Desa Paya Geli 2024?

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian MP-ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan di Desa Paya Geli tahun 2024.

Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian MP-ASI dini (pengetahuan, sikap, pekerjaan, dukungan suami, ekonomi dan budaya) pada bayi usia 0-6 bulan.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian MP-ASI dini (pengetahuan, sikap, pekerjaan, dukungan suami, ekonomi dan budaya) pada bayi usia 0-6 bulan.
3. Menganalisis faktor dominan yang mempengaruhi pemberian MP-ASI dini pada bayi usia 0-6 bulan.

Manfaat Penelitian

1. Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan wawasan ilmu pengetahuan serta keterampilan bagi tenaga kesehatan dalam memberikan MP-ASI pada bayi usia 0-6 bulan.

2. Tempat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi pada Desa Paya Geli Medan terkait bahaya pemberian MP-ASI dini serta meningkatkan pemberian ASI eksklusif pada Bayi Usia 0-6 bulan.

3. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman dasar kepada peneliti dimasa mendatang dalam melakukan penelitian selanjutnya terkait bahaya pembererian MP-ASI dini.